

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institusi pelayanan kesehatan berperan meningkatkan tingkat kesehatan melalui pelayanan yang bermutu sesuai standar yang telah ditentukan dan harus diterapkan oleh semua petugas kesehatan. Rumah sakit bisa menjadi sumber infeksi jika tindakan medis yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur (Ramayanti dkk., 2019).

Infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare-Associated Infections/HAIs*) merupakan masalah global yang berdampak besar terhadap keselamatan pasien, beban biaya rumah sakit, dan mutu pelayanan kesehatan. WHO (2022) menyebutkan bahwa prevalensi HAIs di negara berkembang dapat mencapai 15–19%, sehingga pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) menjadi komponen penting dalam setiap sistem pelayanan Kesehatan (Nabilatul Fanny dkk., 2023).

Tingginya angka prevalensi *Healthcare Associated Infections (HAIs)* merupakan ancaman serius bagi pelayanan rumah sakit, karena mencerminkan kualitas pelayanan yang kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang efektif guna menekan jumlah kejadian *HAIs*. Pencegahan infeksi harus diterapkan secara menyeluruh di seluruh layanan kesehatan, agar dapat melindungi pasien, tenaga medis, serta seluruh pengguna fasilitas rumah sakit dari risiko infeksi nosokomial. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi HAIs secara nasional mencapai 15,74%, angka yang masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju yang hanya berkisar antara 4–8% (Kemenkes RI 2023)

Survei di 11 rumah sakit di DKI Jakarta juga menunjukkan bahwa sekitar 9,8% pasien rawat inap mengalami infeksi nosokomial, mencerminkan tantangan serius dalam penerapan pencegahan infeksi di fasilitas Kesehatan (Mahadewi dkk., 2022).

Evaluasi pelaksanaan PPI di salah satu rumah sakit di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa skor penilaian PPI berdasarkan instrumen *Infection Prevention and Control Assessment Framework (IPCAF)* WHO hanya mencapai 532,5 dari total 800 poin, yang dikategorikan sebagai tingkat “intermediate”.

Nilai terendah ditemukan pada aspek strategi multimodal dan pedoman PPI, yang menandakan perlunya penguatan di sektor tersebut (Rahayuningsih & Ayuningtyas, 2024).

Studi di RSUD Mitra Sejati Medan mengungkapkan bahwa prevalensi HAIs berada di kisaran 2 – 4%, namun implementasi PPI masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sikap tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas, pelatihan, dan dukungan manajerial (Simanjuntak dkk., 2025).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), rata-rata kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit nasional berkisar antara 8% hingga 12%. Di rumah sakit daerah, angka ini cenderung lebih tinggi karena berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi. Di RSUD Kabanjahe, sebagai rumah sakit umum daerah kelas C yang melayani berbagai kasus medis di Kabupaten Karo, pencegahan infeksi di ruang rawat inap menjadi fokus utama dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Survei internal yang dilakukan pada tahun 2024 di RSUD Kabanjahe menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan protokol PPI, seperti cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, penggunaan alat pelindung diri (APD) lengkap, serta pengelolaan limbah medis, masih berada pada angka 65%. Tingkat kepatuhan ini masih di bawah standar nasional yang direkomendasikan yaitu minimal 85% untuk memastikan efektivitas pencegahan infeksi. Lebih rinci, data survei menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan hanya mencapai 60%, penggunaan APD lengkap 70%, dan pengelolaan limbah medis sesuai standar hanya sebesar 68%. Selain itu, RSUD Kabanjahe juga mencatat adanya insiden infeksi nosokomial sebesar 10 kasus per 100 pasien rawat inap selama periode enam bulan terakhir. Beban kerja rata-rata tenaga perawat di ruang rawat inap mencapai 7 pasien per perawat per shift, yang berpotensi menurunkan konsentrasi dan kepatuhan terhadap protokol PPI.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan tersebut antara lain tingkat pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya PPI, ketersediaan fasilitas pendukung seperti sabun antiseptik dan APD, beban kerja yang tinggi, serta dukungan manajemen rumah sakit dalam pengawasan dan pelatihan berkala. Faktor-

faktor ini perlu dianalisis secara mendalam agar strategi intervensi yang tepat dapat diterapkan guna meningkatkan kepatuhan dan menurunkan angka infeksi nosokomial di RSUD Kabanjahe.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di ruang rawat inap RSUD Kabanjahe tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan di rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien melalui penguatan program PPI.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa Saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Menerapkan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe.
- b. Mengetahui hubungan persepsi dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe.
- c. Mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe.

- d. Mengetahui hubungan adanya informasi dan pelatihan dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe.
- e. Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya melalui penurunan risiko infeksi nosokomial. Dengan meningkatnya kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan program PPI, maka keselamatan pasien selama dirawat di rumah sakit akan lebih terjamin, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit akan meningkat.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program PPI, khususnya di ruang rawat inap. Hasil temuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan peningkatan mutu layanan, seperti peningkatan pelatihan, pengadaan sarana-prasarana, dan penguatan sistem monitoring. Hal ini diharapkan dapat mendukung pencapaian standar akreditasi rumah sakit yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik sebagai referensi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam aspek pengendalian infeksi di fasilitas layanan kesehatan. Mahasiswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengkaji penerapan kebijakan kesehatan dan melakukan penelitian terapan yang relevan dengan tantangan nyata di lapangan.